



## **TANTANGAN ISLAM MODERAT DI ERA DISRUPTION**

### **Mempromosikan Islam Washatiah di Tengah Generasi Milenial**

**Winarto Eka Wahyudi**

Universitas Islam Lamongan  
ekawahyudi1926@gmail.com

**Abstract:** *In addition to being a religion that occupies a majority position amid the diversity of religions in Indonesia, Islam in this archipelago country, is known as a religion that upholds the values of tolerance and noble. The harmonious compounds between the substantial teachings of Islamic religion and the culture of the archipelago make this religion a distinct position in the hearts of the people. Unfortunately, this reality applies in pre-reform era to the back. After the collapse of the New Order era of 1998 ago to date, the face of Islam in Indonesia tends to be displayed with increasingly fierce and furious. This fact, aggravated by the increasingly sophisticated information technology, so participate in shaping opinion in the community, especially among followers of Islam. Thus, it is not difficult to find fellow Muslims clashing and facing each other due to differences in the acceptance of information from online media. Now, the phenomenon of blasphemy and cursing as if the daily menu of Indonesian Muslims, almost no day without the verbal abuse among Muslims. This is of course if left unchecked, will have an impact on the luntarnya spirit of moderation that has been the advantage of the nature of Islam in the archipelago. So, it becomes very relevant if the spirit of moderation (wasatiah) re-echoed in the middle of millennial generations that most of his life drained away in the digital world.*

**Keywords:** *Islamic moderation, Disruption, Millennials.*

## **PENDAHULUAN**

Selain sebagai agama yang menduduki posisi mayoritas di tengah keberagaman agama-agama di Indonesia, islam di negeri kepulauan ini, dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keluhuran adab yang adi luhung. Persenyawaan yang harmonis antara ajaran substansial agama islam dengan kebudayaan nusantara, menjadikan agama ini menempati posisi tersendiri di hati masyarakat. Namun sayangnya, realitas ini berlaku di era pra reformasi ke belakang. Pasca runtuhnya era orde baru tahun 1998 silam sampai saat ini, wajah islam di Indonesia cenderung ditampilkan dengan semakin garang dan geram.

Kenyataan ini, diperburuk dengan semakin canggihnya teknologi informasi, sehingga turut serta dalam membentuk opini di masyarakat, khususnya antar pemeluk agama islam. Sehingga, saat ini tidak sulit menemukan sesama umat islam saling berbenturan dan berhadap-hadapan karena perbedaan penerimaan informasi dari media online.



Kini, fenomena saling hujat dan laknat seakan menjadi menu keseharian umat Islam Indonesia, nyaris tiada hari tanpa caci maki antar umat Islam. Hal ini tentu jika dibiarkan, akan berdampak pada lunturnya semangat moderasi yang selama ini menjadi keunggulan sifat yang dimiliki Islam di Nusantara. Maka, menjadi sangat relevan jika semangat moderasi (*washatiyah*) kembali digaungkan di tengah generasi *millennial* yang sebagian besar hidupnya terkuras habis di dunia digital.

## **INDONESIA SEBAGAI TRENDSETTER ISLAM WASHATIYAH**

Indonesia dikenal sebagai negerinya kaum Muslim moderat. Statement ini pernah dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid untuk menilai betapa lenturkannya ekspresi keislaman orang Indonesia.<sup>1</sup> Pasca tumbang rezim Soeharto, Indonesia melesat menjadi Negara demokrasi terbesar ketiga setelah India dan Amerika Serikat. Prestasi ini semakin membanggakan karena Negara kepulauan ini berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Dikatakan prestasi tersendiri karena pada faktanya, tak ada satupun sistem demokrasi yang tumbuh subur dan berkembang di kawasan Timur Tengah yang notabene merupakan representasi “Negara Islam”.

Tentu diharapkan Indonesia mampu memainkan peran penting dalam mempromosikan Islam *wasatiyyah* (moderat) di belahan Negara lain. Azyumardi Azra pernah membuat sebuah perumpamaan yang menarik, bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam dengan wajah penuh senyuman (*Islam with a smiling face*). Pandangan Azra ini, tak lain berangkat dari kenyataan bahwa Islam di Nusantara memang jamak diekspresikan dengan penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern.<sup>2</sup>

Menyadari potensi positif umat Islam Indonesia yang moderat ini, maka pada pidato pembukaan pembukaan MTQN ke-26 di Mataram, 30 Juli 2016 lalu, Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa sekarang saatnya Indonesia menjadi sumber pemikiran Islam, sekaligus menjadi sumber pembelajaran Islam dunia. Dalam sambutannya, ia menerangkan bahwa:

“Negara-negara lain harus juga melihat dan belajar Islam dari Indonesia, karena Islam di Indonesia itu sudah seperti resep obat yang paten, yaitu Islam *Wasatiyyah*, Islam Moderat. Sedangkan negara-negara lain masih mencari-cari formulanya”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Penilaian ini diberikan Abdurrahman Wahid, ketika melihat perkembangan Islam Indonesia. Baca Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 60.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, “Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths,” in *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, ed. oleh Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), 45.

<sup>3</sup> Presiden Jokowi, “Indonesia Sumber Pemikiran Islam Dunia,” diakses 9 September 2016, <https://www.kemenag.go.id/berita/387579/presiden-jokowi-indonesia-sumber-pemikiran-islam-dunia>.



Lebih lanjut, Masdar Hilmy dengan mengutip pandangan John L. Esposito menyebutkan bahwa terma “moderat” dan “moderatisme” merupakan nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan. Terma ini diperebutkan oleh kelompok agama atapun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami.<sup>4</sup> Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam Klasik tidak mengenal istilah “moderatisme”. Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya *al-tawassuṭ* atau *al-wasaṭ* (moderasi), *al-qisṭ* (keadilan), *al-tawāzun* (keseimbangan), *al-i’tidāl* (keselarasan/kerukunan), dan semacamnya.<sup>5</sup>

Berbeda dengan Hilmy yang lebih menekankan pada substansi karakter Islam moderat, Ahmad Najib Burhani memaknai Islam moderat lebih pada makna bahasanya, yaitu sebagai “*mid-position between liberalism and Islamism*”. Orang atau organisasi yang berada di tengah-tengah antara liberalisme dan Islamisme adalah moderat.<sup>6</sup> Dengan demikian, Islam moderat ialah yang berada diantara kutub liberal dan Islamis.

Dari beberapa pandangan mengenai Islam moderat di atas, penulis lebih setuju pada hakikat atau substansi Islam moderat, yang oleh al-Qur’an disebut sebagai *rahmah li al-‘ālamīn* (QS. al-Anbiyā: 107). Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya. Baik melalui tindakan, intimidasi atau persekusi dan ujaran kebencian.

Kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis, selama mereka menempuh jalur yang bukan *rahmah*, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat. Islam moderat ini ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal, pertengahan (*tawassuṭ*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama. Sebagaimana argumentasi Nabi yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengah (*khairul umur, awsatuha*) toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur’an atau Sunnah.

Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak *rahmah* bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, daripada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (Juni 2013): 25.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>6</sup> Ahmad Najib Burhani, “Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia” (Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007), 16.

<sup>7</sup> Lihat pemaknaan Islam moderat yang teologis, bukan politis, oleh Ahmad Najib Burhani, “Al-Tawassuṭ wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam,” *Asian Journal of Social Science* 40, No. 5–6 (2012): 564–581.

## ISLAM MODERAT DI TENGAH GEMPURAN ERA *DISRUPTION*

Istilah *disruption* mulai ramai dibicarakan di Indonesia sejak Rhenald Kasali mempopulerkannya melalui buku yang berjudul *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Sebagai sebuah tahapan sejarah, *disruption* menurut Kasali ditandai dengan empat indikator, yaitu *simpler* (lebih mudah), *cheaper* (lebih murah), *accesible* (lebih terjangkau), dan *faster* (lebih cepat).<sup>8</sup>

Keempat indikator inilah yang paling dicari dan diminati oleh generasi saat ini. Jika terdapat sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah, murah, cepat dan bisa dijangkau, maka sesuatu tersebut pasti menjadi pilihan yang tak bisa dihindarkan. Salah satu penyokong utama era *disruption* ini adalah generasi milenial. Hal ini dikarenakan generasi inilah yang paling aktif dalam merespon gempuran teknologi informasi yang meningkat begitu pesat. Dan, pada faktanya, maraknya situs dakwah, baik berupa youtube, website bertajuk portal islam, akun media sosial dan lain sebagainya, menjadi pilihan alternative di saat masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Realitas ini seakan menjadikan akses internet sebagai jalan tol dalam memperdalam “pemahaman agama”. Pada posisi inilah era disruptif menancapkan taringnya dalam ajaran islam.

Jika di kontekstualisasikan dengan ajaran-ajaran islam, maka saat ini menjadikan internet sebagai sumber pembelajaran utama dalam memperdalam ilmu agama menjadi hal yang tak bisa terelakkan. Dan pada faktanya, dewasa ini banyak pendakwah yang menjadikan internet sebagai media dakwahnya.

Di sisi lain, belakangan ini terdapat banyak organisasi atau kelompok islam yang mulai menaruh perhatian terhadap generasi *millennials*. Ormas islam yang masih mendefinisikan urusan manusianya dengan konsep *human resource* (HR) akan kewalahan menghadapi generasi *millennials*. Sebaliknya, ormas islam yang memperhatikan ledakan generasi Z ini sebagai *human capital*, akan banyak memperoleh pengaruh dan berpotensi dijadikan sebagai aset dan penentu masa depan kelompok atau organisasinya.

Untuk menegaskan pemaknaan terhadap istilah *disruption*, Kasali membuat penyederhanaan, bahwa *disruption* adalah perubahan untuk menghadirkan masa depan ke masa kini.<sup>9</sup> Perubahan semacam itu –menurut Kasali- mempunyai setidaknya tiga cirri utama. *Pertama*, produk atau jasa yang dihasilkan perubahan ini harus lebih baik daripada produk atau jasa sebelumnya. *Kedua*, harga dari produk atau jasa hasil *disruption* harus lebih murah dari sebelumnya. *Ketiga*, produk atau jasa yang dihasilkan proses disrupsi juga harus lebih mudah diakses atau didapat para penggunanya. Bukan sebaliknya, malah lebih susah dijangkau.<sup>10</sup>

Jika ketiga ciri ini diejawentahkan dalam memperdalam agama islam, maka akan berdampak pada sebuah hasil yang cukup negatif. Ketika sebuah generasi atau masyarakat, karena terdampak gempuran peradaban uber ini, maka yang terjadi dalam praktik mempelajari nilai substantif ajaran islam, lebih memilih tak hanya pada produk

---

<sup>8</sup> Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 17.

<sup>9</sup> Rhenald Kasali, “Millennials dan Disruption”, Jawa Pos, 16 Mei 2017, 4.

<sup>10</sup> Ibid., 4.





atau jasa, tapi juga pemikiran yang dipandang lebih baik, murah dan terjangkau dengan efektif dan efisien.

Hal ini tentu saja membawa tantangan tersendiri bagi konsep islam moderat yang selama ini menjadi ciri khas islam di Nusantara. Kalau sebuah paham keislaman ingin dianggap lebih baik dengan paham keislaman lain, maka “yang lain” ini lazim digunakan sebagai pihak yang disalahkan. Maka, akan mudah muncul kata kafir, bid’ah, musyrik, thogut, antek Yahudi atau nasrani, penindas umat islam dan diksi-diksi tajam lainnya. Dan pada faktanya, pola semacam ini telah banyak dijumpai di situs-situ digital, lebih-lebih di media sosial.

Kemudian, akses internet yang merupakan infrastruktur utama era disrupsi merupakan media alternatif karena sifatnya yang murah (*cheaper*) dan mudah (*accessible*), menjadikan banyak orang lebih memilih menggunakan *smartphone* untuk mengaji, daripada harus jauh-jauh dan mahal mempelajari agama islam melalui kiai atau pergi ke pondok pesantren secara langsung (*talaqqi*). Karena dipandang tidak efektif dan memakan waktu yang lama.

Tantangan islam moderat menjadi sangat berat karena generasi millenials lebih cenderung untuk mengkonsumsi hal-hal yang bersifat instan, nir-proses, kebutuhan pola pikir eksponensial, sehingga melahirkan apa yang disebut sebagai era *internet of things* atau bisa dengan istilah lain dikenal sebagai kecerdasan buatan (*artificial intellegence*). Tanpa akses internet, generasi saat ini seakan tak bisa berfikir dan menalar. Pikirannyatiba-tiba kosong saat dijauhkan dari *smartphone* mereka. Pada posisi inilah lahir *disruptive culture*, *disruptive mindset*, dan *disruptive marketing*.

*Disruption* pada tahap akhirnya menciptakan suatu dunia baru: *digital marketplace*. Pasar virtual, yang tak hanya menyuguhkan barang dan jasa saja, namun juga ideologi-ideologi yang di branding sesuai dengan kecenderungan zaman. Tak terkecuali ideologi yang mengusung semangat radikalisme, juga jamak di sebarakan di media online, khususnya media sosial.<sup>11</sup> Kini kaum muda hidup di dunia yang berbeda, dunia virtual yang tak kelihatan sehingga para pengusung ideologi harus berkompetisi secara ketat untuk merebut dan mengkonstruksi opini generasi milenial.

## **MEMPROMOSIKAN ISLAM WASATIYAH PADA GENERASI MILENIAL**

Salah satu dampak dari *disruption* yang menjadikan teknologi informasi sebagai rel perlintasannya adalah hadirnya ideologi transnasional yang tidak perlu dibawa jauh-jauh oleh seorang tokoh agama. Hanya dengan mempublikasikan paham keagamaan melalui media online, para “pedagang ideologi” mampu memasarkan gagasannya yang bisa menembus ribuan hingga jutaan kepala generasi muda yang saat ini tengah lahap dan hikmat menyantap informasi digital. Untuk itu, setidaknya realitas ini berdampak luas pada tiga hal berikut ini.

---

<sup>11</sup> Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Komjen Pol Suhardi Alius bahwa ajaran dan ujaran yang mengusung spirit radikalisme banyak dilakukan di media online, selengkapnya baca Suhardi Alius, “BNPT Sebut Radikalisme Disebarkan Lewat Media Sosial”, [www.republika.co.id/02-Maret-2018/ www.diakses](http://www.republika.co.id/02-Maret-2018/www.diakses) 12-Maret-2018



1. Disruption dalam konteks perang ideologi atau pemikiran (*ghazwah al-fikr*) menyerang hampir semua *incumbent* (pelaku lama, yaitu organisasi islam yang selama ini mewarnai dengan sangat bermartabat keagamaan di Indonesia, seperti NU dan Muhammadiyah). Serangan itu, bahkan tak hanya menimpa pemikiran dan sikap keagamaan yang diusung oleh kedua ormas islam yang dikenal moderat selama ini, namun juga menghajar kepribadian atau karakter tokoh kedua ormas. Pada tahap inilah, terjadi upaya delegitimasi ulama sebagai *disruption effect*.
2. *Disruption* menciptakan “pasar baru” yang selama ini diabaikan oleh ormas islam lama (*incumbent*), yaitu kalangan yang menduduki dasar piramida (generasi milenial). Sehingga, dampaknya peredaran ideologi yang mengusung kekerasan dan radikalisme berkembang sangat pesat karena didukung dengan infrastruktur *millennials* sebagai penyokong ekspansinya. Akhirnya, sekuat apa pun *brand loyalty* yang telah dibangun *incumbent* melalui strategi konvensional, posisinya tetap terancam melalui dunia digital. Akibatnya, tak jarang NU dan Muhammadiyah dijadikan sebagai sasaran *bullying* para netizen yang terjerembab dalam juran intoleransi.
3. Disruption menimbulkan dampak deflasi (penurunan harga) karena biaya mencari (*searching cost*) dan biaya transaksi (*transaction cost*) praktis menjadi nol rupiah. Kedua jenis biaya ini umumnya hanya dikenal oleh generasi *millennials* berkat teknologi infokom. Selain itu timbul gerakan berbagi (*sharing resources*) yang mampu memobilisasi pemakaian barang-barang konsumsi ke dalam kegiatan ekonomi produktif.

## SIMPULAN

Gempuran ideologi radikal yang menjadikan akses internet sebagai medianya, terkesan sangat revolusioner karena sebarannya sangat pesat, serta efek keterpengaruhannya pada generasi muda yang mempunyai semangat beragama tinggi begitu melekat. Pada saat ideologi yang sering tidak mengindahkan dialog dan konfirmasi ini menjadi trend baru yang diminati, maka ormas atau kelompok islam islam yang selama ini menjadikan moderasi sebagai sikap keberagamaannya, harus segera melakukan kampanye dan propagandanya di media online. Walaupun tidak bisa menghilangkan laju pemikiran yang terkesan keras itu, setidaknya mampu membendung agar pengaruhnya tidak semakin luas.

Cara pertama yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan strategi *disruptive mindset*. Persoalan mindset menjadi sangat penting, karena bagaimana manusia berpikir, yang menentukan adalah “*setting awal*”, yang kita buat sebelum seseorang berpikir dan bertindak.

Maka, *mindsite* yang harus selalu dipropagandakan, dikampanyekan secara massif adalah islam merupakan agama yang membawa *rahmah* bagi seluruh makhluk, mengedepankan toleransi, ramah, terbuka untuk dialog (*musyawarah*) dan tidak mengenal kekerasan serta ujaran kebencian dalam spirit dakwahnya.





Selain itu, memproduksi narasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, keberagaman-kebhenekaan, semangat kebangsaan melalui media online dengan tahapan produksi, *posting*, *reposting*, *sharing* dan *broadcasting*. Karena cara inilah yang lazim digunakan oleh pengelola ujaran kebencian di dunia maya.<sup>12</sup>

Selain menyajikan narasi yang positif, perlu juga memproduksi lebih banyak jurnalisme visual. Melalui pembuatan infografis yang sifatnya powerful dan menarik, serta *video maker* yang menggambarkan keragaman dan kekhasan islam Indonesia yang moderat, santun dan toleran.

Melalui beberapa strategi inilah, maka mempromosikan islam moderat di tengah generasi milenial melalui media digital menemukan efektivitasnya. Hal ini dalam rangka menghadang dan membendung membeludaknya informasi yang mengandung pemahaman yang tidak sesuai dengan semangat moderasi yang selama ini menjadi aset ekspresi keislaman bangsa Indonesia. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi . 2003. “Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths,” in *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, ed. oleh Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan, Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Burhani, Ahmad Najib, 2007. “*Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*”, Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester.
- ....., “*Al-Tawassuṭ wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam*,” *Asian Journal of Social Science* 40, No. 5–6 (2012): 564–581.
- Hilmy, Masdar “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (Juni 2013): 25.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ....., “*Millennials dan Disruption*”, Jawa Pos, 16 Mei 2017, 4.
- Wahid, Abdurrahman.. 2006 *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute.

---

<sup>12</sup> Winarto Eka Wahyudi, “Cermin Bengis Media Sosial”, [www.quareta.com/31-Januari-2018/diakses](http://www.quareta.com/31-Januari-2018/diakses) pada 12-Maret-2018

